

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR DI SMAS DIPONEGORO TUMPANG KAB. MALANG

Oleh:

Addin Kholisin¹⁾ & M.Yusuf agung Subekti²⁾

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹⁾E-mail : kholisinaddin@gmail.com

²⁾ Email: yusembon@gmail.com

ABSTRACT

The most important component in learning is the Teacher. Teachers are not only to learn, but also educate, nurture, guide, and shape students' personalities to prepare and develop human resources. The teacher's mistake in understanding the profession, resulting in a very burdensome and boring learning atmosphere. Learning saturation can attack any kind of lesson that exists in school. One of them is the Subject of Islamic Religious Education. The problem of learning saturation related to Islamic Religious Education lessons occurred at Diponegoro Senior High School in Tumpang. The type of research used is Qualitative research, with a descriptive approach. Its data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. Its data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

ABSTRAK

Komponen yang paling penting dalam pembelajaran yaitu pendidik. Guru bukan hanya merupakan pengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Kesalahan guru dalam memahami profesinya, mengakibatkan suasana belajar sangat memberatkan dan membosankan. Kejenuhan belajar dapat menyerang segala jenis pelajaran yang ada di sekolah. Salah satu nya yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahan kejenuhan belajar terkait pelajaran Pendidikan Agama Islam terjadi di SMAS Diponegoro Tumpang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Guru PAI, Kejenuhan Belajar

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran berasal dari kata dasar Belajar. Belajar selalu memiliki berbagai masalah yang selalu menarik untuk dibahas dan dibicarakan terutama yang ada dalam dunia pendidikan. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.¹ Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya.² Selain menambah pengetahuan, belajar merupakan perbuatan yang mulia, dan dinilai sebagai ibadah dihadapan Allah Swt.³

Dalam proses belajar dan pembelajaran, komponen yang paling penting yaitu pendidik atau guru. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.⁴ Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁵ Dalam konteks Islam, pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan makhluk individu.⁶

Peran pendidik dalam pendidikan yaitu sebagai fasilitator yang menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik, sebagai pembimbing yang memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efisien, sebagai motivator yang memberikan

¹ Muhammad Irham dan Nocan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 116.

² Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 3.

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 167.

⁴ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 43.

⁵ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 15.

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 85-87.

drongan dan semangat agar siswa mau giat belajar, sebagai organisator yang mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik, dan sebagai manusia sumber yaitu memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik baik berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).⁷

Terdapat empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, antara lain 1) Kompetensi Profesional, 2) Kompetensi Pedagogik, 3) Kompetensi Kepribadian, 4) Kompetensi Sosial. Pada keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru yang profesional. Guru profesional dapat dibuktikan melalui kemampuan dan keterampilan mengajar baik dalam kemampuan memahami kurikulum, penguasaan materi yang menjadi prioritas utama, mampu dan terampil dalam menggunakan metode dan media pembelajaran, serta memahami teknik evaluasi siswa.⁸

Namun kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini telah menyebabkan dua pihak yang sebelumnya sama-sama saling berhubungan sinergi menjadi tidak saling membutuhkan. Hal tersebut mengakibatkan suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan. Disini konflik muncul sehingga pihak didalamnya melampiaskan ketidakpuasan dengan cara-cara yang benar.⁹

Timbulnya permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran sendiri sebenarnya sudah sangat sering ditemui. Diantara permasalahan-permasalahan itu adalah kejenuhan pembelajaran, kesulitan pembelajaran, lupa, malas, dan kurangnya motivasi belajar. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih condong meneliti tentang kejenuhan belajar.

Secara harfiah, arti jenuh adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun, selain itu jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan dalam belajar. Kejenuhan dalam belajar dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaninya disebabkan oleh bosan (*boring*) dan keletihan.¹⁰ Dalam arti lain, kejenuhan belajar adalah peristiwa jemu, bosan, dan lelah yang dialami siswa dalam waktu tertentu saat proses pembelajaran yang mengakibatkan menurunnya

⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 93-94.

⁸ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 38.

⁹ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan...*, 43.

¹⁰ Andi Thahir, *Psikologi Pendidikan* (Lampung: Aura Publishing, 2014), 91.

gairah belajar.¹¹ Penyebabnya dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut yaitu cara atau metode pembelajaran yang tidak bervariasi dan cenderung monoton, belajar hanya ditempat tertentu tanpa adanya perubahan, suasana pembelajaran yang tidak menarik dan cenderung membosankan, kurangnya aktivitas yang menghibur siswa dalam pembelajaran, dan adanya kelelahan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada setiap lembaga pendidikan baik formal dan non formal. Dalam Keputusan Menteri Agama No. 83 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah menjelaskan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang berisi pedoman, prinsip, dan dogma agama Islam yang diupayakan kontekstual mungkin disesuaikan dengan fakta, fenomena sosial keagamaan, dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah merupakan pola pembelajaran berbasis Ilmu yang meliputi beberapa cabang keilmuan yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Tafsir.¹²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua warga sekolah dan madrasah. Iklim akademis-religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga budaya madrasah menjadi wahana bagi persemaian faham keagamaan, internalisasi akhlak mulia, budaya anti korupsi, dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi guru.¹³

Salah satu sekolah yang menerapkan dan mengajarkan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah SMAS Diponegoro Tumpang. SMAS Diponegoro Tumpang merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang Sekolah Menengah Atas yang memasukkan Pendidikan Islami dalam proses pembelajarannya. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga yang bernaung dibawah yayasan Diponegoro Tumpang. SMAS Diponegoro terletak di Jalan Tunggul Ametung No. 18, Kec. Tumpang, Kab. Malang.

¹¹ Aziz Azhari, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Fiqih Terhadap Kejenuhan Belajar saat pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Blitar", Skripsi, (Malang: UIN Maliki, 2022), 26.

¹² Kemenag, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019* (Jakarta: Kemenag, 2019), 49.

¹³ Kemenag, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019...*, 49.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan khazanah keilmuan dan pengetahuan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kejenuhan siswa di SMAS Diponegoro Tumpang sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi pembaca yang sedang mengalami permasalahan tentang kejenuhan belajar.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang suatu fenomena melalui tulisan atau kata-kata melalui suatu pengamatan.¹⁴ Selain itu, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata.¹⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia dengan penjabaran.¹⁶

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif di karenakan peneliti menjabarkan dan menguraikan data-data dan informasi kedalam kata-kata sehingga diperoleh gambaran mengenai pokok permasalahan. Adapun permasalahan yang dibahas mengenai kejenuhan belajar yang dialami siswa di SMAS Diponegoro Tumpang dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga peneliti ingin menemukan solusi atau jalan keluar dengan membahas strategi guru PAI untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa.

Kehadiran Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci. Maka dari itu kehadiran peneliti dalam lokasi penelitian dirasa sangat penting. Pada penelitian ini, peneliti turut hadir dan meninjau langsung lokasi penelitian di SMAS Diponegoro Tumpang di Jalan Tunggul Ametung No. 18, Kec. Tumpang, Kab. Malang.. Selain itu, peneliti juga ikut berkontribusi dalam melaksanakan proses pembelajar di dalam kelas.

¹⁴ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), 46.

¹⁵ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 75.

¹⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 203.

Sumber data dibagi menjadi dua, antara lain sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁷ 1) Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan wawancara. 2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh tidak secara langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan 1) Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung kepada lokasi penelitian untuk melihat dan meninjau objek penelitian. 2) Wawancara secara terstruktur kepada guru PAI dan para murid. Dan 3) Dokumentasi terkait dengan dokumen-dokumen, arsip sekolah, dan buku yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan proses analisis data terbagi menjadi tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 1) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan. Proses ini memilih dan memilah data yang penting dan membuang yang tidak penting. 2) Penyajian data adalah proses mengumpulkan data menjadi bagian-bagian kelompok dan bagan yang sistematis sehingga mudah dipahami. 3) penarikan kesimpulan yaitu mengambil inti dari penelitian yang menjawab dari pertanyaan penelitian.

Uji keabsahan data adalah proses yang digunakan untuk menilai kebenaran data yang dikumpulkan.¹⁸ Pada penelitian ini, keabsahan data yang digunakan melalui 1) Keterikatan yang lama, yaitu peneliti mengumpulkan data dan melaksanakan penelitian dengan tidak tergesa-gesa sehingga informasi yang didapat mengenai situasi dan kondisi lokasi penelitian diperoleh dengan sempurna. 2) Ketekunan Pengamatan yaitu peninjauan dan pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi-informasi yang terpercaya. 3) Triangulasi teknik yaitu pengecekan data yang diperoleh dengan teknik lainnya yaitu data yang diperoleh dilapangan akan dicek dengan data hasil wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar di SMAS Diponegoro Tumpang Kab. Malang

Setiap pelaksanaan pembelajaran, rasa kejenuhan belajar memang kerap sekali menyerang siswa. Kejenuhan belajar adalah peristiwa jemu, bosan, dan lelah yang dialami siswa dalam waktu

¹⁷ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial...*, 171-172.

¹⁸ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 165.

tertentu saat proses pembelajaran yang mengakibatkan menurunnya gairah belajar.¹⁹

Dalam hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAS Diponegoro Tumpang, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam kerap menyebabkan kejenuhan belajar bagi siswa. Siswa yang jenuh dan bosan akan lebih memilih untuk tidur atau mengobrol dengan temannya daripada mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif dan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tidak dapat tercapai.

Adanya kejenuhan belajar ini juga turut diucapkan oleh siswa, terkadang dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa akan mengatakan bahwa siswa bosan dan tidak mood untuk belajar. Situasi dan kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Lantas peneliti, melakukan peninjauan tentang pengaruh-pengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar terutama dalam mata pelajaran Agama Islam.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, diantaranya:

1) Banyaknya Pelajaran yang Dipelajari

Proses pembelajaran dalam sekolah, mewajibkan siswa untuk menguasai segala materi pembelajaran pada tiap mata pelajaran. Siswa dituntut untuk mendapatkan nilai yang bagus dan berhasil menghafalkan segala macam mata pelajaran. Hal tersebut menjadikan beban siswa menjadi lebih besar. Dalam sekolah, setidaknya ada 17 mata pelajaran yang berada pada jenjang pendidikan SMA. Tetapi tidak semua materi pelajaran dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sehari, siswa SMAS Diponegoro Tumpang melaksanakan pembelajaran pada hari senin-kamis dimulai pukul 07.00-14.20, pada hari jum'at dilaksanakan mulai pukul 07.00-11.00, pada hari sabtu dimulai pukul 07.00-12.30. Dari

¹⁹ Aziz Azhari, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Fikih Terhadap Kejenuhan Belajar saat pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Blitar", Skripsi (Malang: UIN Maliki, 2022), 26.

jadwal yang ada, siswa setiap hari mempelajari semua ilmu pengetahuan baik yang bersifat umum ataupun yang bersifat keagamaan.

Banyaknya pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa membuat siswa kebingungan dan menurunkan semangat belajar. Muatan ilmu pengetahuan yang diajarkan tidak hanya dalam ranah sekolah, tetapi juga terdapat pekerjaan rumah dari setiap masing-masing mata pelajaran. Hal tersebut membuat siswa mengalami kejenuhan belajar.

2) Motivasi Belajar rendah

Motivasi belajar merupakan seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Motivasi belajar siswa dapat ditentukan melalui suasana pembelajaran di dalam kelas.²⁰

Motivasi belajar siswa dapat terpengaruh dengan adanya beberapa hal yaitu 1) Kemampuan belajar yang ada di diri siswa yaitu pengamatan, ingatan, daya pikir dan fantasi. Jadi siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar. 2) Kondisi siswa yang berhubungan dengan kondisi fisik dan psikologis siswa.²¹

Dalam observasi penelitian, disebutkan bahwa kebanyakan siswa tidak memiliki motivasi belajar. Hal tersebut membuat siswa merasa malas dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Sehingga timbul rasa kejenuhan dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Sulitnya Materi Pembelajaran

Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Diponegoro Tumpang, terdapat beberapa materi yang sangat sulit. Dan terkadang siswa diwajibkan untuk menghafalkan doa, surat, atau materi pembelajaran. Kesulitan yang dialami siswa, membuat siswa tidak memiliki semangat belajar karena siswa tidak mau mencoba terlebih dahulu. Hal tersebut membuat

²⁰ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan (Implikasi dalam Pembelajaran)* (Depok: Rajawali Press, 2021), 127-130.

²¹ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan...*, 131-132.

siswa menjadi bosan dan malas mengikuti pembelajaran sehingga terciptanya kejenuhan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Maka pengaruh-pengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar berasal dari lingkungan sekolah dan sekitar siswa, diantaranya:

1) Jam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Diponegoro Tumpang dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jum'at dengan jam pelajaran yang dilaksanakan selama 2 jam pelajaran pada setiap pertemuannya. Hal ini dirasa terlalu padat sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton.

Alasan lainnya yaitu terdapat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan diatas jam 12 siang. Hal ini jelas menjadi faktor utama dikarenakan pada jam tersebut, otak akan merasa lelah setelah beberapa jam belajar terus menerus. Jam tersebut juga bukan merupakan jam efektif belajar.

2) Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru

Pada dasarnya, guru dituntut untuk membuat suasana pembelajaran PAI sangat menarik, sehingga siswa semangat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Salah satu cara meningkatkan suasana pembelajaran PAI yaitu dengan memilih metode yang cocok untuk diterapkan tergantung pada materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SMAS Diponegoro Tumpang sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ini sudah umum dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dan penggunaan metode yang monoton akan menyebabkan siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga timbul kejenuhan pembelajaran.

3) Kondisi Lingkungan Kelas Monoton

Kondisi lingkungan kelas merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan

menampilkan diri secara menarik. Lingkungan fisik sekolah terkait sarana dan prasarana juga turut berpengaruh sehingga perlunya penataan dan pengelolaan supaya membuat siswa nyaman dan betah dalam mengikuti pembelajaran.²²

Berdasarkan hasil observasi, suasana kelas di SMAS Diponegoro Tumpang cenderung monoton dan selalu sama. Hal tersebut membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Terutama bagi siswa yang duduk dibelakang, karena siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik karena keterbatasan pandangan. Suasana kelas pun menjadi sangat membosankan.

2. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar di SMAS Diponegoro Tumpang Kab. Malang

Strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang bearti keahlian militer atau perang. Konsep strategi berasal dari militer dalam perang ini kemudian mengalami pergeseran makna. Sehingga makna strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.²³

Dalam penelitian ini, strategi yang menjadi bahasan adalah tentang rencana atau cara untuk mencapai keberhasilan dalam ranah pendidikan. Pembahasan tentang strategi yaitu berupa cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di SMAS Diponegoro Tumpang. Strategi yang diciptakan guru PAI ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari penyebab-penyebab yang membuat siswa merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran, guru PAI membuat sebuah solusi dan jalan keluar dengan beberapa cara. Adapun cara-cara yang dirumuskan oleh guru PAI yaitu:

a. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan gabungan dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan adalah kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian. Sedangkan kelas

²² Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan...*, 132.

²³ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM* (Yogyakarta: Aswaja Press Indo, 2016), 3.

adalah tempat yang menjadi kegiatan belajar bersama. Maka pengelolaan kelas adalah upaya untuk memberdayakan potensi kelas melalui seperangkat keterampilan pembelajaran untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, positif, dan produktif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang memuaskan.²⁴

Kelas sebagai tempat belajar, juga harus ditata sedemikian rupa agar proses interaksi dan komunikasi siswa dengan guru dapat berjalan dengan lancar. Setting kelas harus memungkinkan mereka berinteraksi dengan leluasa dan bermakna. Sehingga penyampaian pengetahuan dan keterampilan harus berjalan lancar dalam tatanan kelas yang kondusif.²⁵

Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam di SMAS Diponegoro Tumpang mengatur ruang kelas agar siswa tidak merasa bosan dengan suasana kelas yang ada. Cara guru untuk mengatur kelas yaitu dengan mengadakan *rolling* tempat duduk bagi siswa. *Rolling* tempat duduk ini dilakukan dengan mundur 1 bangku kebelakang setiap seminggu sekali. Hal ini bertujuan agar siswa yang berada dibelakang dapat merasakan duduk di depan kelas, sehingga setiap siswa dapat memperhatikan guru menjelaskan materi dengan baik.

b. *Ice Breaking*

Ice Breaking adalah peralihan situasi dari membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang lain yang berbicara didepan kelas atau ruangan pertemuan.²⁶ Dalam pengertian lainnya, *ice breaking* merupakan sebuah permainan, umumnya lucu dan mengundang tawa, namun sangat bermanfaat bagi meningkatkan semangat peserta didik.²⁷

²⁴ Ujam Jaenudin dan Dadang Sahroni, *Psikologi Pendidikan (Pengantar Menuju Praktik)* (Bandung: Lagood's Publishing, 2021), 227-228.

²⁵ Ujam Jaenudin dan Dadang Sahroni, *Psikologi Pendidikan...*, 232.

²⁶ Riya Susannah dan Dedy Hidayatullah Alarifin, "Penerapan Permainan Penyegar (*Ice Breaking*) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan motivasi dan hasil belajar", *Jurnal JPF*, (2014), 43.

²⁷ Wahyu Eko Handayani, *120+ Ice Breaking Dalam Pembelajaran* (Kuningan: Goresan Pena, 2016), 1.

Tujuan dilaksanakannya ice breaking adalah terciptanya kondisi-kondisi yang setarap antara peserta didik dan guru, menghilangkan sekat-sekat pembatas diantara peserta sehingga semua memiliki kesempatan untuk maju, dan menimbulkan kegairahan (motivasi) antara sesama peserta untuk melakukan aktivitas selama pembelajaran berlangsung.²⁸

Pada penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam mencoba melakukan beberapa contoh *ice breaking* di dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* akan dilaksanakan ketika siswa terlihat tidak memiliki semangat dalam pembelajaran. ketika mata pelajaran PAI dilaksanakan pada jam siang hari, maka peneliti akan mengawali kegiatan di dalam kelas dengan mencoba menerapkan *ice breaking*. Pelaksanaan ice breaking cukup efektif untuk membangkitkan semangat siswa sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

c. Humor dalam Pembelajaran

Humor adalah sesuatu yang lucu dan menimbulkan kegelian serta tawa. Humor identik dengan sesuatu yang lucu dan membuat orang tertawa. Humor ini salah satu bagian dari proses menjalin komunikasi sosial antara manusia sehingga dengan adanya humor, maka akan menciptakan keakraban dan jalinan pertemanan.²⁹

Dalam pembelajaran, humor merupakan hal yang penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Namun ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu 1) konten humor membuat materi pelajaran yang disampaikan pendidik menjadi lebih mudah terkoneksi dan ditangkap siswa, 2) humor membuat peserta didik lebih tertarik untuk menyimak materi pembelajaran dan fokus mendengarkan penjelasan guru, 3) humor membentuk "suara" dari materi pembelajaran.³⁰

Berdasarkan hasil penelitian, Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar di SMAS Diponegoro Tumpang menyisipkan humor-humor yang lucu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Humor tersebut terasa ringan dan masih berhubungan dengan materi pembelajaran PAI. Humor yang diucapkan dapat mencairkan suasana dan membangkitkan belajar

²⁸ Wahyu Eko Handayani, *120+ Ice Breaking Dalam Pembelajaran...*, 3.

²⁹ Yusrin Ahmad Tosepu, "Humor, Dosen dan Pembelajaran", (2014), 6.

³⁰ Yusrin Ahmad Tosepu, "Humor, Dosen dan Pembelajaran"..., 7.

peserta didik karena siswa sangat senang mendengar humor dari guru.

Humor yang dilontarkan guru untuk cukup efektif sehingga terjadi keakraban antara guru dan murid-murid yang menjadikan siswa dapat bertanya terkait materi ataupun hal yang kurang dipahami tanpa adanya rasa canggung. Keakraban yang terjadi dapat bermanfaat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika siswa sedang tidak ada pelajaran PAI, maka siswa merasa tidak sabar untuk diajar oleh guru.

d. Metode Pembelajaran Yang Bervariasi

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan kesempatan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas belajar. Dalam hal ini, menuntut adanya perubahan-perubahan dalam karakter guru, metode, strategi belajar mengajar maupun sikap dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga mengurangi kejenuhan belajar siswa dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan dan menguasai pembelajaran.³¹

Guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan dampak positif kepada peserta didik. Diantara beberapa mengajar yang efektif, ditemukan bahwa guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Dengan variasi metode, mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian peserta didik, mudah diterima peserta didik, dan suasana kelas menjadi hidup.³²

Pada hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan berbagai variasi metode yang ada. Hal ini dapat dibuktikan dengan pelajaran yang tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Adanya variasi pengajaran ini dapat dilihat melalui pelaksanaan strategi pembelajaran Kooperatif, PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), serta beberapa model

³¹ Ujam Jaenudin dan Dadang Sahroni, *Psikologi Pendidikan...*, 183.

³² Ujam Jaenudin dan Dadang Sahroni, *Psikologi Pendidikan...*, 183.

lainnya. Serta menggabungkan beberapa metode seperti diskusi dan quiz.

Adanya peningkatan variasi dan inovasi metode pembelajaran ini, cukup berhasil mengatasi kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi lebih aktif dan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Memberikan Motivasi Belajar Siswa.

Motivasi yaitu energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan yang harus terpuaskan.³³

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat berpengaruh bagi siswa. Dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sangat baik. Guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik, karena bisa jadi pemberian motivasi tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.³⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAS Diponegoro Tumpang, didapatkan hasil bahwa salah satu strategi guru untuk membentuk motivasi belajar siswa dapat melalui pemberian hadiah. Pemberian hadiah juga dapat digolongkan sebagai motivasi siswa. Hadiah ini dapat berupa pujian ataupun benda yang mungkin berkesan bagi siswa. Guru PAI SMAS Diponegoro Tumpang memberikan hadiah kepada siswa berupa pujian ketika siswa benar menjawab soal atau ketika siswa mendapat nilai yang bagus. Selain itu, guru PAI juga memberikan snack atau makanan ringan kepada siswa supaya siswa dapat bersemangat mengikuti pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Kejenuhan belajar adalah peristiwa jemu, bosan, dan lelah yang dialami siswa dalam waktu tertentu saat proses pembelajaran yang mengakibatkan menurunnya gairah belajar. Hasil observasi di SMAS

³³ Andi Thahir, *Psikologi Pendidikan...*, 84.

³⁴ Andi Thahir, *Psikologi Pendidikan...*, 87-88.

Diponegoro Tumpang, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam kerap menyebabkan kejenuhan belajar bagi siswa. Pengaruh-pengaruh yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar dibagi menjadi dua, yaitu 1) Faktor internal diantaranya banyaknya pelajaran yang dipelajari, tidak adanya motivasi belajar, dan sulitnya materi pembelajaran. 2) Faktor Eksternal diantaranya jam pembelajaran pendidikan agama islam, metode pembelajaran yang digunakan guru, dan kondisi lingkungan kelas.

Strategi adalah rencana kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi yang menjadi bahasan adalah tentang rencana atau cara untuk mencapai keberhasilan dalam ranah pendidikan. Pembahasan tentang strategi yaitu berupa cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di SMAS Diponegoro Tumpang. Adapun cara-cara yang dirumuskan oleh guru PAI dalam meminimalisir kejenuhan belajar yaitu pengelolaan kelas, *ice breaking*, humor dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang bervariasi, dan memberikan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswan. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Yogyakarta: Aswaja PressIndo.
- Azhari, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Fikih Terhadap Kejenuhan Belajar saat pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Blitar. *UIN Maliki*, 26.
- Depdiknas. (2003). *UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Handayani, W. E. (2016). *120+ Ice Breaking Dalam Pembelajaran*. Kuningan: Goresan Pena.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan (Pengantar Menuju Praktik)*. Bandung: Lagood's Publishing.
- Kemenag. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019*. Jakarta: Kemenag.

- Nafis, M. M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmat Hidayat, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Rusdiana, A., & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press.
- Susanah, R., & Alarifin, D. H. (2014). Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. *Jurnal JPF*, 43.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Lampung: Aura Publishing.
- Tosepu, Y. A. (2014). *Humor, Dosen dan Pembelajaran*.